

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Itik Petelur

Itik (*Anas domesticus*) merupakan salah satu unggas air (*waterfowls*) yang berasal dari hasil domestikasi dari itik liar. Itik berasal dari Amerika Utara yaitu itik liar (*Anas moscha*) atau *wild mallard* (Rimbawati & Siregar, 2019). Itik termasuk dalam kingdom Animalia, filum Chordota, kelas Aves, ordo Anseriformes, famili Anatidae dan genus *Anas*. Itik adalah burung akuatik yang memiliki ukuran badan lebih kecil dari angsa. Itik dapat hidup di darat maupun di air, tetapi itik lebih banyak ditemukan pada ekosistem air khususnya perairan air tawar. Peternak itik di Indonesia mengenal tiga jenis itik, yaitu itik petelur, itik ornamental, dan itik pedaging (Yuniwanti & Muliani, 2014).

Itik petelur adalah itik yang dipelihara untuk diperoleh telurnya (telur tetas dan telur konsumsi). Itik petelur Indonesia dikenal sebagai persilangan antara itik *Indian Runner* dan *Khaki Champbell*. Itik lokal yang tersebar di seluruh nusantara mempunyai nama menurut daerahnya. Itik petelur lokal ini yaitu itik tegal, itik magelang, itik mojosari, dan itik alabio. Tingkat keragaman genetik dan pola pemeliharaan yang beragam di berbagai wilayah menghasilkan berbagai fenotip baik kuantitatif maupun kualitatif ternak itik (Henrik *et al.*, 2018). Itik tegal memiliki ciri fisik sama dengan itik *Indian Runner* yang memiliki tingkat produksi telur tinggi. Ciri-ciri itik tegal yaitu kepala kecil, leher langsing, sayap menempel erat dengan badan dan ujung bulunya menutupi ekor (Fatmona *et al.*, 2023).

Karakteristik itik magelang memiliki bulu ekor yang mencuat ke atas pada pejantan yang disebut *sex feather* seperti yang dimiliki *mallard droke*. Itik magelang memiliki ciri khas seperti memiliki kalung pada bagian leher dan rata-rata bobot badan itik dewasa 1,5 kg per ekor (Damanik *et al.*, 2019). Bentuk badan itik mojosari relatif lebih kecil dibandingkan dengan itik petelur lainnya. itik mojosari memiliki warna bulu kemerahan dengan variasi coklat kehitaman, pada itik jantan ada 1-2 bulu ekor yang melengkung keatas, warna paruh dan kaki hitam. Ciri khas dari itik alabio adalah membentuk sudut 60⁰ dengan tanah, bentuk tubuh itik Alabio seperti botol, warna paruh dan warna kakinya kuning bahkan jingga (Sulaiman & Rahmatullah, 2018).

2.2. Lahan Basah

Lahan basah (*wetland*) merupakan wilayah daratan yang digenangi air ladung atau mengalir secara alami maupun buatan, baik permanen maupun musiman. Wilayah-wilayah itu sebagian atau seluruhnya kadang-kadang tergenangi oleh lapisan air yang dangkal (Prasetya & Annisa, 2021). Air yang menggenangi lahan basah dapat digolongkan ke dalam air tawar, payau atau asin. Adanya lahan basah ini menjadi habitat berbagai jenis makhluk hidup, baik tumbuhan maupun hewan. Keberagaman makhluk hidup tersebut dari kelompok *invertebrate* maupun *vertebrate* (Mahrudin & Arsyad, 2020).

Jenis lahan basah dibedakan menjadi dua yaitu lahan basah alami dan buatan. Lahan basah alami meliputi rawa-rawa air tawar, danau, hutan bakau, rawa gambut, hutan gambut, dan tepian sungai (Tang, 2022). Lahan basah buatan yaitu waduk,

sawah, saluran irigasi, dan kolam. Lahan basah merupakan tempat tinggal beberapa hewan. Lahan basah merupakan daerah yang mencakup berbagai jenis habitat dengan komunitas dan ekosistem, yang umumnya sangat dipengaruhi oleh keberadaan perairan di daerah tersebut atau sekitarnya. Lahan basah juga sering dimanfaatkan masyarakat untuk kegiatan peternakan dan pertanian. Kegiatan dalam usaha ternak pada lahan basah yaitu menggembala ternak pada pagi atau sore hari.

2.3. Budidaya Itik Petelur

Itik petelur merupakan komoditas yang telah lama dikenal dan dimanfaatkan masyarakat sebagai salah satu sumber penghasil protein hewani berupa telur. Aspek budidaya penting diperhatikan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas serta efisiensi usaha peternakan itik. Budidaya itik petelur meliputi pemilihan bibit, pencegahan penyakit, perkandangan, dan pemberian pakan. Ternak itik petelur secara genetik tidak memiliki sifat mengeram sehingga perlu melalui penetasan buatan yaitu penetasan alam bisa menggunakan entok/ayam ataupun menggunakan bantuan mesin tetas. Sebelum menentukan bahan pakan yang digunakan, perlu diketahui ketersediaan bahan pakan yang ada di lokasi sehingga dapat diperoleh ransum yang murah dan mudah didapat, serta persediaan bahan terjamin. Kebutuhan pakan itik bergantung pada umur itik, lingkungan tempat peternakan serta berat badan itik. Pakan terdiri dari tiga jenis yaitu pakan sumber energi, pakan sumber protein dan pakan sumber mineral (Darmawan *et al.*, 2018).

Tiga sistem pemeliharaan berdasarkan campur tangan peternak yaitu pemeliharaan sistem boro, semi intensif, dan intensif. Ditinjau dari umurnya

terdapat 3 fase pemeliharaan meliputi fase anak (*starter*) ketika itik berumur 1 hari sampai 8 minggu, fase pertumbuhan (*grower*) ketika itik berumur di atas 8 minggu sampai 20 minggu, dan fase dewasa (*finisher*) ketika itik berumur 20 minggu sampai dengan itik diafkir (Surbakti *et al.*, 2022). Pencegahan penyakit dilakukan dengan menerapkan *biosecurity* dan sanitasi secara rutin. *Biosecurity* adalah tindakan menghindari kontak antara hewan dan mikroorganisme serta merupakan pintu pertahanan pertama dalam upaya pengendalian suatu penyakit seperti penyemprotan dengan disinfektan (Gumelar, 2015). Sanitasi yang dilakukan yaitu membersihkan lantai kandang dibarengi dengan semprotan air, menguras bak pakan dan tempat air minum dan tempat berenang setiap hari agar kondisi air tetap bersih.

2.4. Harga Jual

Harga jual adalah jumlah nilai atau uang yang dibebankan oleh konsumen untuk suatu produk atau jasa. Harga jual sama dengan biaya produksi ditambah *mark up* (Santi *et al.*, 2019). Penetapan harga jual suatu produk bergantung pada kebijakan dan tujuan perusahaan. Harga jual merupakan upaya bagaimana suatu perusahaan dapat menetapkan harga jual produk untuk meningkatkan nilai penjualan (Susanti *et al.*, 2017). Tujuan penetapan harga jual adalah mencapai target penjualan, memaksimalkan laba, meningkatkan penjualan, mempertahankan atau memperluas pangsa pasar, dan menstabilkan harga. Secara garis besar metode penentuan harga dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama. Empat kategori tersebut yaitu metode penentuan harga berbasis permintaan, metode

penentuan harga berbasis biaya, metode penentuan harga berbasis laba, metode penentuan harga berbasis persaingan.

Menurut Mulyadi (2009) ada tiga konsep yang dapat digunakan untuk menentukan harga jual berdasarkan biaya yaitu konsep biaya total, konsep biaya produk, dan konsep biaya variabel.

1. Konsep Biaya Total

Harga jual ditentukan dari biaya total yaitu penjumlahan dari biaya produksi, biaya pemasaran, biaya administrasi umum, dan jumlah laba yang diinginkan oleh perusahaan.

2. Konsep Biaya Produk

Berdasarkan konsep biaya produk, harga jual ditentukan dari biaya produksi ditambah dengan *mark up*.

3. Konsep Biaya Variabel

Harga jual ditentukan dari biaya variabel (biaya produksi variabel, biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi umum variabel) ditambah dengan *mark up*.

2.5. Investasi dan Penyusutan

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di kemudian hari. Investasi merupakan kegiatan menempatkan sejumlah dana selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan dan peningkatan nilai investasi di kemudian hari (Suardana *et al.*, 2020). Investasi dapat berupa dana

pada sektor riil (tanah, emas, mesin atau bangunan) maupun aset finansial (deposito, saham atau obligasi). Biaya investasi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dari mulai usaha tersebut dilaksanakan sampai dengan usaha tersebut mulai berjalan, atau dengan kata lain biaya investasi merupakan biaya awal yang digunakan untuk membeli barang-barang modal selama usaha tersebut belum menghasilkan (Zulfah *et al.*, 2018). Dalam usaha peternakan, biaya ini meliputi pembelian lahan, pembangunan kandang, dan pembelian peralatan. Biaya ini hanya dikeluarkan pada tahun pertama usaha dijalankan. Tujuan dari investasi adalah untuk dapat digunakan dalam proses kegiatan produksi yang selanjutnya.

Penyusutan merupakan penyesuaian nilai yang terus menerus sehubungan dengan penurunan kapasitas suatu aset, baik penurunan kualitas, kuantitas, maupun nilai. Penyusutan dihitung dari pembagian harga input dengan waktu ekonomis dari input tersebut. Penyusutan dilakukan dengan mengalokasikan biaya perolehan suatu aset menjadi beban penyusutan secara periodik sepanjang masa manfaat aset. Penyusutan termasuk ke dalam biaya tetap (Pinem *et al.*, 2019). Adanya penyusutan dimaksudkan untuk menggambarkan penurunan kapasitas dan manfaat yang diakibatkan pemakaian aset tetap dalam kegiatan pemerintahan. Tidak semua aset tetap perlu disusutkan karena tidak semua jenis aset tetap mengalami penurunan nilai. Beberapa jenis aset tetap justru dapat meningkat nilainya seiring waktu.

2.6. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya untuk melakukan pengolahan bahan baku menjadi bahan jadi yang siap dijual yang berhubungan dengan proses produksi.

Biaya produksi ini terbagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead*.

1. Biaya bahan baku

Biaya bahan baku adalah biaya untuk bahan baku yang langsung digunakan pada proses produksi. Biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan dalam produksi untuk diubah menjadi barang jadi (Rosdiyati, 2017). Biaya bahan baku adalah *prime cost* atau biaya utama dalam proses produksi.

2. Biaya tenaga langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat secara langsung mengubah bahan baku menjadi suatu produk dan pembebanan biayanya dapat ditelusuri pada setiap jenis produk yang dihasilkan. Tenaga kerja langsung dapat berasal dari dalam keluarga atau luar keluarga (Sibuea, 2016). Biaya ini merupakan salah satu *prime cost*. Biaya tenaga langsung ditentukan berdasarkan waktu kerja dan akomodasi pemasaran.

3. Biaya *overhead* pabrik atau biaya konversi (*conversion cost*)

Biaya *overhead* pabrik adalah seluruh biaya produksi kecuali biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung dan tidak nampak atau tidak dapat ditelusuri secara langsung baik ke produk itu sendiri maupun ke volume produksi. Biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- a. Bahan tidak langsung

Bahan tidak langsung adalah bahan yang bukan menjadi unsur utama dalam suatu produk yang sifatnya hanya sebagai pelengkap atau untuk memperlancar

suatu proses produksi, misalnya bahan-bahan sejenis bahan bakar, dan bahan lain untuk pemeliharaan kapasitas.

b. Biaya tenaga tidak langsung

Biaya tenaga tidak langsung adalah tenaga kerja yang tidak mempunyai akibat langsung pada pembentukan suatu produk misalnya *supervisor*, pegawai bengkel dan pemeliharaan, dan tenaga administrasi pabrik.

c. Biaya tidak langsung lainnya

Biaya tidak langsung lainnya adalah biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai tetapi tidak dapat ditelusuri kepada produk selesai.

2.7. Jumlah Produksi

Jumlah produksi merupakan besaran *output* dari proses mengolah *input*. Produksi telur adalah jumlah telur yang dihasilkan selama periode satu bulan pencatatan produksi pada usaha peternakan itik petelur (Suswoyo *et al.*, 2016). Jumlah produksi telur itik memiliki pengaruh terhadap pendapatan peternak. Terdapat beberapa jenis itik yang khusus dipilih untuk budidaya itik petelur yang memiliki perbedaan dalam menghasilkan telur. Jenis itik petelur yang banyak dipilih oleh peternak yaitu itik tegal, itik mojosari, itik alabio, itik magelang. itik tegal memiliki produksi telur rata-rata 200-250 butir/ekor/tahun dengan berat antara 70-75 gram/butir. Apabila dipelihara secara intensif dengan cara dikandangkan, produksi telurnya dapat mencapai 250 butir/ekor/tahun. Pada pemeliharaan semi

intensif itik magelang mampu memproduksi telur sekitar 100 – 125 butir/ekor/tahun.

2.8. Produksi

Produksi merupakan salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan pendapatan suatu proses produksi. Produksi adalah usaha untuk menciptakan, meningkatkan manfaat barang dengan mengkombinasikan faktor-faktor produksi untuk memenuhi kebutuhan. Produksi merupakan proses mengenai pengubahan input menjadi produk (*output*) (Asir *et al.*, 2022). Pelaku produksi dikenal sebagai produsen dan tempat dilakukannya aktivitas produksi terbagi menjadi dua yaitu perusahaan dan industri. Tinggi rendahnya produksi tergantung pada keputusan petani, berapa jumlah sumber daya yang akan digunakan, berapa luas tanah yang dipakai, berapa banyaknya bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja.

Hubungan kuantitatif antara *input* dan *output* produksi disebut dengan fungsi produksi. Fungsi produksi merupakan suatu fungsi atau persamaan yang menyatakan hubungan antara tingkat output dengan tingkat penggunaan input-input (Arifin, 2015). Secara matematis fungsi produksi tersebut dapat dinyatakan: $Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$; dimana Y = tingkat produksi (*output*) yang dihasilkan dan $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ adalah berbagai faktor produksi (*input*) yang digunakan (Zahara & Anwar, 2021). Sifat fungsi produksi diasumsikan tunduk pada suatu hukum yang disebut *The Law Diminishing Return* yaitu jika produksi menggunakan satu *input* variabel maka berlaku hukum penambahan yang semakin menurun.

2.9. Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan adalah perkalian jumlah unit yang dijual dengan harga per unit produk tersebut (Pakage *et al.*, 2018). Penerimaan atau *revenue* adalah hal yang paling penting dalam masalah maksimalisasi keuntungan. Jika penerimaan lebih besar dari biaya total maka peternak mengalami keuntungan, sebaliknya jika total biaya lebih besar dari penerimaan maka peternak tidak mendapatkan keuntungan.

Penerimaan terbagi menjadi dua jenis yaitu penerimaan tunai langsung dan penerimaan non tunai. Penerimaan tunai adalah jumlah uang yang diterima langsung oleh peternak. Penerimaan non tunai adalah jumlah uang yang tidak diterima langsung setelah proses produksi selesai. Besarnya nilai penerimaan tergantung dari jumlah produk yang dihasilkan dan harga produk karena penerimaan merupakan hasil kali antara jumlah produk yang dijual dengan harga produk (Utomo *et al.*, 2015). Penerimaan usaha ternak itik berupa telur itik, penjualan itik afkir, dan hasil lain yang berupa kotoran/*feses*. Penerimaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain luas, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usaha yang diusahakan (Wasdiyanta *et al.*, 2023).

2.10. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih keseluruhan penerimaan yang dihasilkan suatu usaha dengan biaya-biaya produksi dalam kurun waktu satu tahun. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total (Lastinawati, 2016).

Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan laba atau rugi suatu usaha dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan beban atau biaya yang dikeluarkan. Pendapatan dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, antara lain pendapatan total yaitu total dari seluruh pendapatan dari penjualan atau dapat dicari dengan mengurangkan *total revenue* dengan *total cost*, pendapatan rata-rata yaitu pendapatan total yang dibagi dengan jumlah unit produksi yang terjual dan pendapatan marginal yaitu tambahan pendapatan yang didapat untuk setiap tambahan.

Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan usahatani dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor merupakan hasil kali dari harga satuan produksi dengan jumlah produksi usaha ternak yang diperoleh (Kurniawati & Suratiningsih, 2014). Pendapatan bersih diperoleh dari pendapatan kotor dikurangi biaya produksi.

2.11. Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Itik Petelur

Berikut merupakan beberapa faktor yang mampu mempengaruhi pendapatan usaha ternak itik petelur:

1. Harga Bakalan

Itik bakalan dapat berasal dari *Day Old Duck* (DOD) dan itik bayah. Itik bayah adalah itik betina yang masih memerlukan beberapa minggu untuk mulai bertelur. Bibit itik petelur yang digunakan oleh peternak adalah bibit itik yang

siap berproduksi yaitu rata-rata 5 bulan karena bibit itik umur 6 bulan tersebut sudah banyak yang bertelur (Mulyono *et al.*, 2017). Dalam pemilihan itik bayah, keseragaman usia itik perlu diperhatikan agar produksi telur merata dan fase rontok bulu dapat berbarengan. Itik bayah juga harus memiliki kriteria badan langsing, tegak seperti botol, sayap tertutup rapat di badan dengan ujungnya terlihat rapi di pangkal ekor, bentuk leher kecil dan panjang, mata terang, bulu tumbuh rata, halus dan berkilau, serta tidak terdapat luka.

2. Harga Pakan

Bahan pakan merupakan setiap bahan yang disukai dan dapat dicerna sebagian atau seluruhnya bagi ternak. Berdasarkan kandungan zat gizinya, bahan pakan dikelompokkan dalam 5 kelompok yaitu pakan sumber energi, pakan sumber protein, pakan sumber mineral, pakan sumber vitamin, dan pakan tambahan. Dalam usaha peternakan unggas, masalah pakan yang sering dialami adalah semakin mahalnya harga pakan. Kenaikan harga pakan ini tidak diimbangi dengan naiknya harga produk yang dihasilkan sehingga membuat usaha peternakan rakyat gulung tikar. Mahalnya harga pakan yang dirasakan peternak terutama pada saat nilai tukar uang rupiah melemah terhadap nilai mata uang dolar. Hal ini disebabkan karena bahan dasar pakan unggas sebagian besar masih impor seperti jagung, tepung ikan, bungkil kedelai, dan *pollard*.

3. Harga Obat-obatan, Vitamin, Vaksin (OVAC)

Peternak membutuhkan obat-obatan, vitamin, dan vaksin (OVAC) untuk menjaga kesehatan ternak. Wabah penyakit dapat mengakibatkan kematian, selain itu itik yang masih hidup pun akan mengalami pertumbuhan yang terhambat dan

kerdil sehingga harga jualnya rendah dan menghabiskan pakan yang lebih banyak sehingga diperlukan OVAC. Pemberian OVAC dapat meningkatkan produksi telur itik namun jika penggunaannya tidak sesuai dengan aturan penggunaan justru akan menurunkan dan tidak berpengaruh terhadap produksi telur. Biaya OVAC masuk ke dalam biaya variabel yang dinyatakan dalam rupiah (Rp) (Simanjuntak, 2018).

4. Upah Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dalam menjalankan usaha peternakan. Biaya tenaga kerja merupakan biaya variabel dalam usaha ternak (Tumion *et al.*, 2017). Tenaga kerja dalam usahatani dapat berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Tenaga kerja meliputi tenaga kerja pria, tenaga kerja wanita, tenaga kerja anak-anak dan tenaga kerja ternak dan tenaga mesin. Tenaga kerja berasal dari dalam keluarga maupun luar keluarga. Curahan kerja adalah jumlah waktu yang dialokasikan untuk melakukan serangkaian kegiatan yang biasa dilakukan di dalam dan luar rumah tangga dalam satuan waktu atau jam. Curahan kerja adalah jumlah waktu yang dialokasikan untuk melakukan serangkaian kegiatan usaha dalam satuan waktu atau jam. Satuan ukuran untuk menghitung curahan kerja adalah satu HOK atau sama dengan satu hari kerja pria (HKP). Biaya tenaga kerja sebesar 5,03% dari jumlah biaya produksi (Oktaviana *et al.*, 2017).

5. Sewa Lahan

Harga untuk sewa lahan setiap wilayah memiliki kriteria penilaian strategisnya suatu wilayah dengan pengadaan bahan baku dan pasar sehingga tergantung pada pihak yang memanfaatkan, tujuan, dan lokasinya. Sewa lahan yang dikeluarkan peternak merupakan biaya tetap. Luas lahan untuk usaha peternakan

itik petelur semakin lama semakin berkurang. Kandang itik yang beralih fungsi menjadi perumahan penduduk (Budi *et al.*, 2015). Keterbatasan lahan mengakibatkan sewa lahan menjadi tinggi. Tingginya harga untuk sewa lahan mempengaruhi biaya produksi sehingga banyak peternak yang beralih profesi karena keuntungan peternakan itik sudah mulai menurun.

2.12. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan telaah studi penelitian terdahulu berhubungan dengan topik penelitian yang akan dilakukan:

Tabel 1. Telaah Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
Herdian <i>et al.</i> (2021)	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Itik Petelur di Desa Pematang Johar Kabupaten Deli Serdang	Metode pengambilan sampel dengan sensus, metode pengumpulan data dengan wawancara dan observasi, metode analisis data yaitu analisis deskriptif dan kuantitatif.	Modal, lama usaha, jumlah ternak, pakan ternak secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak itik petelur. variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen diuji secara simultan. Total penerimaan yaitu Rp. 391.550.000, total biaya produksi yaitu Rp.300.432.500, dan total pendapatan yaitu Rp.319.380.000.
Lestariasih & Sudiana (2019)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Telur Ayam Buras Di Kecamatan	Teknik <i>sampling</i> yang digunakan menggunakan <i>proportional random sampling</i> . Metode pengumpulan data yang digunakan yakni observasi	Pendapatan rata-rata peternak telur ayam buras di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan sebesar Rp. 367.518.115. Modal, produksi telur, harga, jumlah ayam berpengaruh positif dan signifikan sementara luas lahan dan tenaga kerja

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
	Penebel Kabupaten Tabanan	dan wawancara. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda.	berpengaruh negatif terhadap pendapatan peternak telur ayam Buras. Terdapat pengaruh secara simultan dari modal, produksi, harga dan jumlah ayam terhadap pendapatan.
Mis'adah & Maulina (2023)	Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Itik Petelur Di Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu	Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara Teknik <i>sampling</i> dengan <i>sampling purposive</i> . Analisis data menggunakan rumus pendapatan, analisis efisiensi, dan analisis regresi linier berganda.	Usaha peternakan itik petelur memperoleh pendapatan satu kali proses produksi, skala 100-299 memperoleh Rp. 25.339.866, skala 300-499 memperoleh Rp 61.154.260, skala 500-699 memperoleh Rp. 97.592.692 dan skala 900-1.099 memperoleh Rp. 211.618.927. Nilai R/C ratio seluruh skala ternak diatas 1 artinya usaha ternak efisien. Secara simultan faktor harga jual, jumlah ternak dan biaya pakan berpengaruh terhadap pendapatan.
Asriadi <i>et al.</i> , (2022)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Ayam Petelur di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba	Metodologi penelitian yang digunakan adalah survei, pengambilan sampel dilakukan dengan cara sensus, analisis data menggunakan kuantitatif dan pendekatan deskriptif.	Jumlah biaya total yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp. 114.591.970. Jumlah penerimaan rata-rata sebesar Rp. 106.286.524. Jumlah pendapatan peternak rata-rata sebesar Rp. 8.305.446. Produksi telur, luas lahan, dan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap hasil pendapatan. Secara serentak, variabel independen yaitu modal, produksi telur, luas lahan, harga telur ayam, jumlah ayam, jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.
Noviyanto <i>et al.</i> ,	Analisis Pendapatan	Metodologi penelitian	Usaha ternak itik rata-rata menghasilkan laba Rp.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
(2016)	Usaha Ternak Itik Petelur di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang	menggunakan survei. Data dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif.	733.236 / bulan dengan rata-rata pemilikan ternak sebanyak 286 ekor dan rata-rata profitabilitas 31,94%. Secara parsial yang berpengaruh yaitu variabel biaya pakan dan jumlah produksi, sedangkan biaya obat-obatan dan <i>duck day</i> tidak berpengaruh terhadap pendapatan. Secara serempak variabel independen berpengaruh terhadap pendapatan.

Tabel 1 penelitian yang telah dilakukan menggunakan variabel penelitian berupa faktor produksi yaitu jumlah ternak, jumlah pakan ternak, jumlah tenaga kerja, luas lahan, produksi telur. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan harga bakalan, harga pakan, harga OVAC, upah tenaga kerja, dan sewa lahan sebagai variabel penelitian. Analisis data pada penelitian terdahulu menggunakan regresi linear berganda. Hal ini juga merupakan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini dimana peneliti menggunakan analisis fungsi keuntungan cobb-douglas *unit output price*. Fungsi keuntungan cobb-douglas *unit output price* merupakan fungsi turunan dari fungsi produksi cobb-douglas yang dinormalkan dengan harga *output* dan sejumlah *input* produksi tetap sehingga dapat mengatasi variasi harga yang kecil. Perbedaan kedua fungsi ini adalah bahwa fungsi keuntungan Cobb-Douglas *unit output price* menggunakan satuan nilai, jika fungsi Cobb-Douglas menggunakan satuan berupa fisik. Fungsi keuntungan Cobb-

Douglas *unit output price* lebih tepat digunakan pada variabel independen berupa harga faktor-faktor produksi dan variabel dependen yaitu pendapatan.